



Article Informations
Corresponding Email:
6211181103.annisarachmasutisna@gmail.com

Received: 29/05/2026; Accepted:
05/06/2026; Published: 30/06/2026

DIPLOMASI INDONESIA MELALUI BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI TIMOR LESTE

Annisa Rachma Sutisna

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Penelitian ini menganalisis upaya Indonesia dalam meningkatkan citranya di Timor-Leste melalui Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) selama periode 2017–2023. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menerapkan konsep liberalisme, diplomasi publik, dan soft power. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BIPA tidak hanya berperan dalam memperkenalkan bahasa Indonesia, tetapi juga menjadi sarana diplomasi budaya yang mendorong hubungan bilateral, kerja sama di bidang pendidikan, serta membentuk persepsi yang lebih positif terhadap Indonesia. Program BIPA memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat soft power Indonesia di kawasan Asia Tenggara.

Kata Kunci: Indonesia, Timor-Leste, BIPA, Diplomasi Publik, Soft Power, Diplomasi Budaya, Hubungan Bilateral.

Abstract

This research analyzes Indonesia's efforts to improve its image in Timor-Leste through the Indonesian Language for Foreign Speakers Program (BIPA) during 2017–2023. Using a descriptive qualitative approach, the study applies the concepts of liberalism, public diplomacy, and soft power. The findings show that BIPA not only introduces the Indonesian language but also serves as cultural diplomacy, fostering bilateral relations, educational cooperation, and a more positive perception of Indonesia. The program significantly contributes to strengthening Indonesia's soft power in Southeast Asia.

Keywords: Indonesia, Timor-Leste, BIPA, Public Diplomacy, Soft Power, Cultural Diplomacy, Bilateral Relations

1. PENDAHULUAN

Hubungan diplomatik antar negara memainkan peran penting dalam mengelola konflik, menegosiasikan perjanjian, dan membina kerja sama. Diplomat terlibat dalam dialog, negosiasi, dan terkadang mediasi

untuk menyelesaikan perselisihan dan memajukan kepentingan nasional. Dalam kata lain, diplomasi menyediakan cara damai untuk menyelesaikan konflik dan perselisihan antar negara. Melalui dialog, negosiasi, dan mediasi, para diplomat berupaya menemukan solusi yang dapat diterima bersama, sehingga mencegah peningkatan ketegangan menjadi konflik bersenjata.

Nye menyatakan bahwa soft power bergantung pada kemampuan suatu negara untuk mengatur agenda politik sedemikian rupa sehingga dapat menjadi preferensi negara lain.¹ Kemampuan untuk menentukan preferensi ini dapat dikaitkan dengan kekuatan yang lebih halus, seperti budaya, ideologi, dan institusi. Hal seperti ini bisa menginspirasi negara lain dan secara tidak langsung.

Upaya diplomatik berkontribusi terhadap pemeliharaan perdamaian dan stabilitas di tingkat regional dan global. Dengan membina kerja sama, membangun kepercayaan, dan mengelola krisis, diplomat membantu mencegah konflik dan mendorong hidup berdampingan secara damai antar negara. Negara-negara bekerja sama satu sama lain karena berbagai alasan, yang mencerminkan keterhubungan dunia modern serta kepentingan dan kesulitan bersama yang dihadapi negara-negara. Lewat diplomasi, aktifitas ini memainkan peran penting dalam memfasilitasi perdagangan internasional, investasi, dan kerja sama ekonomi. Negosiasi diplomatik menghasilkan perjanjian perdagangan, perjanjian investasi, dan kemitraan yang mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong kesejahteraan melalui jalur *soft power*.²

Menurut Presiden Republik Indonesia ke-7, Joko Widodo, Bangsa Indonesia tengah berada pada era persaingan global, kompetisi antar negara luar biasa keras dan sengitnya. Kita harus berani keluar dari zona nyaman, diperlukan langkahlangkah terobosan, kecepatan kerja, lembaga-lembaga negara yang kuat dan efektif untuk mengatasi masalah

¹ Joseph S. Nye, "Soft power and American foreign policy", *Political Science Quarterly*, 119(2), 255-270, <https://doi.org/10.2307/20202345>, 2013, hlm. 255-270

² Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia, "Economic Diplomacy as One of Concrete Manifestation in Foreign Policy", 8 Januari 2024, *online*, diakses melalui <https://kemlu.go.id/portal/en/read/5665/berita/economic-diplomacy-as-one-of-concrete-manifestation-in-foreign-policy>

kemiskinan, pengangguran, ketimpangan dan kesenjangan.³ Secara singkat, Indonesia telah terlibat dalam upaya diplomasi untuk memediasi konflik di kawasan dan sekitarnya. Misalnya, Indonesia memainkan peran penting dalam memfasilitasi pembicaraan damai antara pemerintah Myanmar dan berbagai kelompok etnis. Indonesia juga telah terlibat dalam proses perdamaian di Aceh, Mindanao, dan daerah lain yang terkena dampak konflik.

Selain menciptakan perdamaian di ranah internasional, Indonesia juga melakukan diplomasi ekonomi untuk menarik investasi asing, meningkatkan perdagangan, dan meningkatkan kerja sama ekonomi dengan negara lain. Selama hampir sepuluh tahun terakhir, diplomasi ekonomi telah menjadi prioritas utama. Tujuan jelasnya adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, memajukan kesejahteraan masyarakat, dan meningkatkan kemandirian bangsa.⁴ Indonesia telah berpartisipasi dalam forum ekonomi regional, merundingkan perjanjian perdagangan, dan menjadi tuan rumah acara promosi investasi untuk meningkatkan hubungan ekonomi dengan mitra.

Indonesia dalam SSC dinilai berani mengucurkan dana untuk program-program di jalur SSC. Negara kecil, dan sedang berkembang seperti Timor Leste mendapatkan perhatian lebih dari Indonesia.⁵ Hal ini menunjukkan komitmen Indonesia untuk berpartisipasi secara signifikan dan merespons dinamika politik global. Salah satu diplomasi Selatan-selatan yang dilakukan Indonesia adalah dengan Timor Leste, hal ini dilakukan dengan bagaimana Indonesia mendukung keanggotaan Timor Leste di ASEAN. Mengenai permohonan Timor Leste, ada dua sudut pandang yang saling bertentangan di ASEAN. Proses permohonan Timor Leste untuk bergabung dengan ASEAN tertunda karena ketidaksepakatan tersebut. Permohonan Timor Leste ditolak oleh negara-negara anggota dengan alasan tidak siap secara ekonomi untuk bergabung dengan

³ Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, "Pidato Presiden - Menjelang HUT ke-71 RI pada Sidang Tahunan MPR, Jakarta, 16 Agustus 2016", 16 Agustus 2016, *online*, diakses dari https://www.setneg.go.id/baca/index/pidato_presiden_-_menjelang_hut_ke-71_ri_pada_sidang_tahunan_mpr_jakarta_16_agustus_2016

⁴ *Op. Cit.*, Ministry of Foreign Affairs of the Republic Indonesia

⁵ *Ibid.*, hlm 3

ASEAN.⁶ Indonesia yakin pengaruhnya di kawasan akan meningkat jika Timor Leste diberikan keanggotaan penuh di ASEAN. Selain itu, keanggotaan Timor Leste dalam ASEAN akan memicu perkembangan kerja sama bagi kedua negara.⁷

Pada abad keenam belas, Timor Leste, negara kecil di dekat Indonesia menjadi jajahan Portugal. Selama lebih dari 400 tahun pemerintahan Portugis, budaya Timor di wilayah tersebut tetap bertahan. Ketika Portugal meninggalkan Timor Leste pada tahun 1975, Indonesia menganeksasi wilayah tersebut dan membuat Timor Leste sebagai provinsi ke-27 dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berbagai permasalahan seperti pemberontakan dan pelanggaran hak asasi mereka dikabarkan terjadi, dan ketika situasi rakyat Timor Leste semakin diketahui secara luas, pendudukan Indonesia dikecam dan tekanan terhadap Indonesia meningkat.

Di bawah tekanan internasional, Indonesia setuju untuk menjadi tuan rumah referendum kemerdekaan bagi Timor-Leste pada tahun 1999. Meskipun ada pembalasan brutal dari kelompok-kelompok pro-Indonesia, sebagian besar rakyat Timor memilih kemerdekaan dalam pemungutan suara. Akibatnya terjadilah masa transisi di bawah pengawasan PBB. Timor-Leste memperoleh kemerdekaan resmi pada tanggal 20 Mei 2002.⁸ Setelah konflik dan pendudukan selama beberapa dekade, negara ini mulai membangun kembali setelah Xanana Gusmão terpilih sebagai presiden pertamanya. Setelah kemerdekaannya, Timor-Leste harus menghadapi sejumlah permasalahan, seperti pengembangan lembaga-lembaga demokrasi, pemberantasan kemiskinan, dan pembangunan infrastruktur.⁹ Meskipun demikian, negara ini telah mengalami kemajuan yang signifikan di sektor-sektor seperti pemerintahan, kesehatan, dan pendidikan.

⁶ Dewa Gede Sudika Mangku, "Peran Border Liaison Committee (Blc) Dalam Pengelolaan Perbatasan Antara Indonesia Dan Timor Leste", *Perspektif*, Volume 22 No. 2 Tahun 2017 Edisi Mei, hlm 99-144

⁷ Seran et al. 2021 dalam *Ibid*.

⁸ Ministry of Finance of the Republic of Indonesia, "Republic Democratic of Timor Leste", *online*, diakses dari <https://ldkpi.kemenkeu.go.id/en/page/profile-rdtl>

⁹ Sustainable Development Goals, "Timor-Leste", *online*, diakses dari <https://sustainabledevelopment.un.org/memberstates/timorleste>

Walaupun hubungan yang sempat merenggang, Indonesia dan Timor-Leste memiliki ikatan budaya, bahasa, dan sejarah yang sama karena kedekatan geografis dan warisan budaya yang sama. Mempertahankan hubungan diplomatik akan memupuk pertukaran antar masyarakat, kerja sama budaya, dan peluang pendidikan, sehingga meningkatkan saling pengertian dan persahabatan antara kedua negara. Terlebih, Timor Leste memiliki sumber daya alam, termasuk cadangan minyak dan gas, yang memberikan peluang ekonomi bagi kedua negara. Kedekatan Indonesia dengan Timor-Leste menjadikannya mitra potensial dalam kerja sama perdagangan, investasi, dan pembangunan. Memperkuat hubungan diplomatik dapat memfasilitasi kolaborasi ekonomi dan saling menguntungkan.

Citra Indonesia di Timor Leste pasca-referendum 1999 mengalami tantangan serius akibat trauma sejarah dan berbagai pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi selama masa integrasi. Sentimen negatif terhadap Indonesia masih cukup kuat, terutama di kalangan generasi yang mengalami langsung konflik dan pendudukan. Hal ini berdampak pada relasi sosial, diplomatik, dan budaya antara kedua negara, serta menimbulkan jarak emosional yang mempersulit upaya kerja sama yang lebih erat. Oleh karena itu, memperbaiki citra Indonesia di Timor Leste menjadi agenda penting dalam diplomasi publik Indonesia, termasuk melalui pendekatan kebudayaan dan pendidikan seperti program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), yang tidak hanya mengenalkan bahasa, tetapi juga membangun kedekatan kultural dan memperbaiki persepsi masyarakat Timor Leste terhadap Indonesia secara lebih positif dan berkelanjutan.

Untuk itu, upaya Indonesia untuk memperbaiki hubungan luar negeri dengan timor Leste pasca kemerdekaannya sangat diperlukan, mengingat agar Timor Leste tidak berkembang menjadi suatu ancaman bagi keamanan dan stabilitas nasional Indonesia.¹⁰ Selain itu Indonesia juga melakukannya demi memperbaiki citra dan posisi Indonesia dalam forum internasional. Hal-

¹⁰ *Ibid.*

hal tersebutlah yang menjadikan Timor Leste sebagai negara prioritas dalam SSC.

Dengan memelihara hubungan diplomatik dengan Timor-Leste, Indonesia dapat menjalankan pengaruh diplomatik di forum regional dan internasional mengenai isu-isu yang menjadi kepentingan bersama. Hal ini termasuk melakukan advokasi untuk kepentingan Timor-Leste, mendukung integrasinya ke dalam komunitas regional, dan bersama-sama mengatasi tantangan bersama. Sejak tahun 2002 hingga tahun 2014, terdapat 52 perjanjian bilateral yang ditandatangani oleh pemerintah Republik Indonesia dan pemerintah Republik Demokratik Timor Leste.¹¹ Di antara perjanjian-perjanjian tersebut, terdapat tiga dokumen terkait dengan kerja sama lintas batas yang melibatkan masyarakat lokal dan/pemangku kepentingan lokal lainnya. Ketiga dokumen tersebut menyiratkan setidaknya empat bentuk kerja sama lintas batas.

2. PEMBAHASAN

Menurut Rivai dan rekan-rekannya (2010:1) dalam studi *Pemetaan Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Asia*, terdapat berbagai alasan yang mendorong orang asing untuk mempelajari Bahasa Indonesia, terutama sebagai sarana untuk mencapai beragam tujuan. Mereka juga menyatakan bahwa Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa yang mengalami perkembangan pesat pada abad ke-20. Seiring dengan itu, pengajaran Bahasa Indonesia di luar negeri terus menunjukkan peningkatan. Meningkatnya hubungan antara Indonesia dengan negara-negara ASEAN serta negara lain di berbagai bidang turut memperkuat kebutuhan bagi warga asing untuk mempelajari Bahasa Indonesia.

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Timor Leste dinilai berhasil berdasarkan berbagai indikator penting, baik dari segi kuantitatif maupun kualitatif. Minat masyarakat terhadap pembelajaran bahasa Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Hingga Agustus 2023, tercatat sebanyak 10 kelas BIPA dibuka di Pusat Budaya Indonesia (PBI) Dili dengan jumlah pemelajar mencapai 463 orang, termasuk warga

¹¹ Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia, 2014

negara asing seperti istri Duta Besar Jepang. Antusiasme ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki daya tarik tersendiri di kalangan masyarakat Timor Leste. Selain itu, keberhasilan program juga tercermin dari prestasi para pemelajar BIPA di ajang Festival Handai Indonesia. Pada tahun 2022 dan 2023, para pemelajar dari Timor Leste berhasil meraih sejumlah penghargaan, termasuk kategori Peserta Terbaik dan Peserta Terfavorit, yang membuktikan bahwa kualitas pembelajaran dan kompetensi berbahasa mereka terus berkembang.

Keberhasilan lainnya tampak dari upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Pemerintah Indonesia melalui Badan Bahasa dan KBRI Dili rutin melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pengajar BIPA, baik dari Indonesia maupun lokal. Pelatihan pedagogis secara intensif juga telah diberikan kepada puluhan pengajar lokal di berbagai distrik, yang bertujuan memperkuat kapasitas mereka dalam mengajar secara profesional. Tak hanya itu, pendekatan inklusif juga menjadi bagian dari keberhasilan program ini. Program BIPA telah menyasar kelompok-kelompok khusus, seperti penyandang disabilitas, anggota Polisi Air Timor Leste, hingga penerima beasiswa yang akan melanjutkan studi di Indonesia.

Dari sisi kebijakan, dukungan Pemerintah Timor Leste semakin memperkuat dampak program ini. Ada rencana konkret untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib di tingkat sekolah dasar serta penambahan guru BIPA di sekolah-sekolah menengah. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan BIPA tidak hanya diterima, tetapi juga diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional Timor Leste. Berdasarkan semua capaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Program BIPA di Timor Leste telah berhasil menjadi instrumen diplomasi budaya yang efektif dalam memperkuat hubungan bilateral sekaligus memperluas peran strategis bahasa Indonesia di kawasan Asia Tenggara.

Peningkatan Jumlah Pengajar dan Peserta Program BIPA di Timor Leste (2016–2022)

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Timor Leste menunjukkan pertumbuhan yang stabil dan terukur dari tahun ke tahun, baik dari segi jumlah pengajar yang ditugaskan maupun peserta yang

mengikuti program. Berdasarkan data dari Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Dili dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), sejak tahun 2016 hingga 2020, sebanyak 134 tenaga pengajar BIPA telah dikirim ke Timor Leste. Para pengajar ini ditempatkan di 13 distrik, menjangkau berbagai lembaga pendidikan mulai dari sekolah menengah (SMP dan SMA), perguruan tinggi, pusat pelatihan bahasa, hingga lembaga pemerintahan dan komunitas masyarakat umum.

Jumlah pelajar yang berhasil dijangkau selama periode tersebut mencapai lebih dari 22.906 orang, mencakup berbagai latar belakang, seperti siswa sekolah menengah, mahasiswa, aparatur negara (seperti polisi dan pegawai kementerian), calon mahasiswa penerima beasiswa ke Indonesia, hingga masyarakat umum yang memiliki minat belajar bahasa Indonesia. Hal ini menandakan bahwa program BIPA memiliki daya tarik dan relevansi yang tinggi di tengah masyarakat Timor Leste.

Pada tahun 2021, program ini dilanjutkan dengan penugasan 24 tenaga pengajar tambahan, yang disebar ke berbagai institusi mitra BIPA di Timor Leste. Kemudian, pada tahun 2022, 15 pengajar BIPA kembali diberangkatkan dengan masa tugas selama enam bulan. Mereka ditempatkan di berbagai jenis lembaga pendidikan, seperti universitas, sekolah tinggi, SMA, dan pusat pelatihan bahasa, sesuai dengan kebutuhan mitra lokal dan kesepakatan antara pemerintah Indonesia dan Timor Leste.

Konsistensi dalam pengiriman tenaga pengajar ini menjadi indikator penting bahwa program BIPA tidak hanya berjalan secara berkelanjutan, tetapi juga mengalami ekspansi dari sisi cakupan wilayah dan kategori pemelajar. Setiap tahun, perekrutan dan seleksi tenaga pengajar BIPA dilakukan secara terbuka dan profesional oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, bekerja sama dengan Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK), guna memastikan kualitas sumber daya manusia yang dikirim ke luar negeri.

Dengan meningkatnya jumlah pengajar dan meluasnya kategori pemelajar, Program BIPA di Timor Leste berhasil memperkuat fondasi diplomasi bahasa sebagai bagian dari strategi diplomasi budaya Indonesia.

Selain itu, hal ini juga mempertegas posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa yang diminati dan relevan dalam konteks hubungan bilateral Indonesia–Timor Leste.

Penguatan Kapasitas Guru Lokal dalam Program BIPA di Timor Leste

Dalam upaya menciptakan keberlanjutan Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Timor Leste, penguatan kapasitas guru lokal menjadi salah satu langkah strategis yang sangat penting. Selain mengandalkan pengajar dari Indonesia, pelibatan tenaga pengajar lokal di Timor Leste diharapkan dapat memperluas cakupan program, menjangkau wilayah terpencil, dan memastikan keberlangsungan pengajaran meskipun tanpa kehadiran pengajar asing secara langsung.

Sebagai bagian dari upaya ini, pada Agustus 2023, Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra (PPPBS) bersama KBRI Dili melaksanakan kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap para pengajar lokal BIPA. Kegiatan ini mencakup observasi dan penilaian terhadap 15 guru lokal serta 1 pengajar dari Indonesia yang saat itu aktif mengajar di 10 distrik, termasuk institusi pendidikan tinggi seperti Universidade Oriental Timor Lorosa'e (UNITAL). Monitoring ini bertujuan untuk menilai efektivitas pengajaran, kesesuaian metode, penggunaan materi ajar, serta tantangan yang dihadapi di lapangan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk peningkatan program dan perencanaan pelatihan lanjutan.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan tersebut, pada Mei 2024, dilaksanakan pelatihan pedagogis intensif bagi 20 pengajar lokal dari 12 distrik. Pelatihan ini dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kompetensi profesional para pengajar BIPA lokal agar mampu mengajar secara mandiri, efektif, dan berstandar nasional. Materi pelatihan meliputi beberapa aspek penting, seperti:

1. Metode pengajaran BIPA berbasis komunikatif dan partisipatif,
2. Strategi pembelajaran kontekstual, agar materi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari para pelajar Timor Leste,
3. Penyusunan bahan ajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik,

4. Teknik evaluasi dan penilaian berbasis kompetensi, guna mengukur capaian belajar secara objektif.

Pelatihan ini juga memberikan ruang bagi para guru untuk berbagi pengalaman, berdiskusi mengenai kendala yang dihadapi selama mengajar, serta merancang solusi yang kontekstual. Dengan adanya pelatihan dan evaluasi ini, para pengajar lokal tidak hanya ditingkatkan dari sisi teknis, tetapi juga didorong untuk memiliki rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan beradaptasi dengan dinamika kebutuhan pembelajaran.

Langkah ini menunjukkan bahwa penguatan sumber daya manusia lokal merupakan bagian integral dari strategi jangka panjang Program BIPA di Timor Leste. Dengan tersedianya guru-guru lokal yang terlatih dan berkualitas, program ini tidak hanya bergantung pada pengajar dari Indonesia, tetapi juga semakin mengakar di masyarakat Timor Leste sebagai bentuk kerjasama bilateral yang berkelanjutan dan saling menguntungkan.

3. KESIMPULAN

Selama periode 2017 hingga 2024, pelaksanaan Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Timor Leste telah menunjukkan hasil yang sangat positif dan signifikan. Program ini tidak hanya berkembang dari sisi jumlah, tetapi juga dari segi kualitas dan dampak strategisnya.

Salah satu capaian utama adalah peningkatan jumlah pemelajar dan tenaga pengajar BIPA. Ribuan pemelajar dari berbagai latar belakang—termasuk pelajar sekolah, mahasiswa, pegawai pemerintah, aparat keamanan, hingga masyarakat umum—telah mengikuti pembelajaran BIPA. Jumlah tenaga pengajar yang ditugaskan dari Indonesia maupun yang direkrut secara lokal juga mengalami peningkatan setiap tahunnya, menunjukkan adanya keberlanjutan dan perluasan jangkauan program.

Di sisi lain, terdapat penguatan kurikulum dan metode pengajaran, termasuk penggunaan buku ajar standar seperti Sahabatku Indonesia, pelatihan pedagogis bagi guru lokal, serta uji coba kurikulum Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran resmi di sekolah. Program ini juga dilengkapi dengan pendekatan kreatif melalui kegiatan ekstrakurikuler dan

lomba-lomba yang membangun minat belajar secara aktif dan menyenangkan.

Prestasi pemelajar BIPA dari Timor Leste di berbagai ajang internasional, seperti Festival Handai Indonesia, menjadi bukti bahwa kompetensi mereka terus berkembang dan mampu bersaing di tingkat global. Penghargaan yang diraih, termasuk kategori Peserta Terbaik dan Terfavorit, semakin memperkuat citra positif Program BIPA di mata dunia.

Yang tak kalah penting, keberhasilan ini juga ditopang oleh dukungan kebijakan dari kedua pemerintah, baik Indonesia maupun Timor Leste. Aspirasi agar bahasa Indonesia dijadikan mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah Timor Leste serta permintaan penambahan guru BIPA merupakan indikator kuat atas penerimaan dan pengakuan terhadap pentingnya program ini.

Dengan demikian, Program BIPA di Timor Leste tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran bahasa, tetapi juga telah berkembang menjadi instrumen strategis diplomasi budaya. Program ini memainkan peran penting dalam membangun hubungan bilateral yang lebih erat antara Indonesia dan Timor Leste, memperkuat kerja sama di bidang pendidikan, budaya, dan regionalisme di kawasan ASEAN.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Watson dan Hedley Bull, 1984. "The expansion of international society." The expansion of international society
- Ambarwati dan Subarno Wijatmadja, " Pengantar Ilmu Hubungan Internasional", Intrans Publishing, Malang, 2016
- Ari Kusmiatun, "Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya)", K-Media, Yogyakarta, 2018
- Bharati Mukherjee, "Kautilya's concept of diplomacy : a new interpretation", Calcutta, Minerva Associates, 1976
- Christina Savira Raharja, "Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Program BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) Di Laos Tahun 2016-2022", Jurnal Pena Wimaya Vol. 3 No.2, Juli 2023, hlm 1-26

- Clarisa Gabriella, "Peran Diplomasi Kebudayaan Indonesia Dalam Pencapaian Kepentingan Nasionalnya", Skripsi, Universitas Hasanuddin, 2013
- David Long, "J. A. Hobson and Idealism in International Relations", Vol. 17, No. 3 (Jul., 1991), pp. 285-304, <https://www.jstor.org/stable/20097263>
- Dewa Gede Sudika Mangku, "Peran Border Liasion Committee (Blc) Dalam Pengelolaan Perbatasan Antara Indonesia Dan Timor Leste", Perspektif, Volume 22 No. 2 Tahun 2017 Edisi Mei, hlm 99-144
- Eko Widiyanto dan Sofi Aulia Rahmania, "Diplomasi Program Bipa (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) Melalui Kuliner Tradisional: Sebuah Studi Kasus Di Universitas Ezzitouna, Tunisia", DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 9(2), 2022, hlm, 149-159
- Hyejin Kim, Justine S. Sefcik, dan Christine Bradway, "Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review", Research in Nursing & Health, hlm 23-42
- Ien Ang, Yudhishtir Raj Isar, Phillip Mar, "Cultural diplomacy: beyond the national interest?", International Journal of Cultural Policy, 21:4, 365-381, DOI: 10.1080/10286632.2015.1042474, 2015, hlm. 365-381
- Ileana-Gentilia Metea, "National Interest, Terminology and Directions of Approach", International conference Knowledge-Based Organization, 2020, hlm 75-79
- Indra Kusumawardhana, "Understanding The Dynamic of International System Through The Lens of Complex System Approach", Jurnal Hubungan Internasional, Tahun X, No.1, Januari - Juni 2017, hlm. 90-105
- James Mahoney dan Gary Goerts, "A Tale of Two Cultures: Contrasting Quantitative and Qualitative Research", Political Analysis (2006) 14:227-249 doi:10.1093/pan/mpj017, 2006, hlm 227-249
- Jeffrey W. Meiser, "Introducing Liberalism in International Relations Theory", E-International Relations, 18 Februari 2018, online, diakses

dari <https://www.e-ir.info/2018/02/18/introducing-liberalism-in-international-relations-theory/>

John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 248.

Joseph S. Nye, "Soft power and American foreign policy", *Political Science Quarterly*, 119(2), 255-270, <https://doi.org/10.2307/20202345>, 2013, hlm. 255-270